

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses belajar mengajar yang berlangsung secara efektif dan efisien secara terbuka dan bertanggung jawab yang disampaikan melalui kegiatan formal dan non formal antara guru dan siswa. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang dilakukan dengan mengikuti program kegiatan pendidikan misalnya saja sekolah ataupun universitas. Pendidikan non formal yaitu didapatkan melalui aktivitas sehari-hari misalnya saja melalui buku belajar atau pengalaman sendiri.

Salah satu pendidikan formal tingkat menengah adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang keterampilannya masing-masing.

Belajar adalah sebuah perilaku yang mengubah siswa dari kurang terampil, berkarakter dan berpengetahuan menjadi terampil dan berwawasan kedepan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Penilaian hasil belajar siswa oleh pendidik merupakan penilaian proses pembelajaran, penilaian capaian pembelajaran dan penilaian sebagai pembelajaran yang dilakukan melalui mekanisme penilaian pembelajaran yaitu pendidik harus bisa menetapkan lingkup penilaian meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan; pendidik harus bisa menyusun perencanaan penilaian dan melaksanakan penilaian; pendidik harus bisa memandaaftkan hasil penilaian untuk mengambil keputusan berkaitan dengan siswa, perbaikan proses pembelajaran, membuat pelaporan dan kegunaan lain yang sesuai. Penilaian hasil

belajar siswa oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian sekolah, ulangan kenaikan kelas, ulangan akhir sekolah atau bentuk lainnya yang sesuai diterapkannya.

Pada laporan ini proses belajar mengajarnya menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran ini suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan guru agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Namun pada sekolah SMKN 1 Percut Sei Tuan kebanyakan guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional ini masih dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Model ini lebih ditekankan pada tugas guru untuk memberikan intruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif.

Selama observasi diketahui bahwa pembelajaran yang diterapkan di kelas XI TITL 1 dan 2 cenderung pembelajaran dengan model konvensional. Guru masih kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, guru hanya mengajak tanya jawab siswa saat menjelaskan materi. Guru tetap menguasai dalam pembelajaran di kelas. Setelah guru menjelaskan materi dan contoh soal, siswa mencatat yang dijelaskan guru dipapan tulis kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal. Dari kedua kelas yg dimasuki, nilai yang diperoleh siswa tersebut sebagian besar dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah untuk nilai ulangan harian sebelum remedial. Pada tahun 2018/2019 di kelas TITL 1 yang berjumlah 30 orang, siswa yang memperoleh nilai ulangan harian diatas atau sama dengan KKM ada 13 orang dengan jumlah persentasenya 20,31%.

Sedangkan dikelas TITL 2 yang berjumlah 30 orang siswa juga, siswa yang memperoleh nilai ulangan harian diatas atau sama dengan KKM ada 9 orang dengan jumlah persentasenya 14,06%. Diduga penyebab sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah KKM adalah pembelajaran yang lebih sering hanya transfer informasi tentang materi dan contoh soal dari guru ke siswa sehingga siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa tahu jelas bagaimana penerapannya dalam suatu masalah atau soal itu. Hal ini terbukti dengan siswa yang masih bingung terhadap materi yang dijelaskan jika dihadapkan dengan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan mendengarkan pendapat pak Winner sebagai guru bidang studi instalasi tenaga listrik, siswa lebih merasa kesulitan menyelesaikan soal yang tidak rutin misalnya menjelaskan saja soal pada perhitungan. Umumnya guru membacakan soal perhitungan secara perlahan-lahan dan berulang dilanjutkan guru bersama siswa menyelesaikan soal tersebut. Hal ini mengakibatkan kemampuan menyelesaikan soal menjadi kurang berkembang, bukan hanya diperhitungan tetapi di materi yang lain pun seperti itu juga. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa seperti pada pembelajaran langsung dan ceramah, tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, mengembangkan kemampuan memecahan masalah, keterampilan intelektual, dan menjadi siswa yang mandiri. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan siswa bagaimana untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini didukung oleh Hudojo (2005) menjelaskan bahwa didalam menyelesaikan masalah, siswa diharapkan

memahami proses menyelesaikan masalah tersebut dan menjadi terampil didalam memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, mencari generalisasi, merumuskan rencana menyelesaikannya dan mengorganisasikan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya. Salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk memberi pengalaman belajar siswa adalah metode pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalahnya. Adapun menurut Lom (2012), pembelajaran yang baik adalah dengan mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran.

Sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran yang lain dalam proses pembelajaran untuk kedua kelas ini yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT). Model pembelajaran berbasis masalah ini nantinya digunakan peneliti pada kelas eksperimen dan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* nantinya digunakan peneliti pada kelas kontrol.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) digunakan karena siswa SMK tergolong remaja yang masih menyukai permainan. Teknik pembelajaran tipe TGT ini membelajarkan setiap siswa untuk saling membangun dalam tim saat bermain dalam belajar hingga turnamen, dengan kepercayaan pada anggota tim masing-masing saat bermain dalam turnamen maka diharapkan anggota tim akan berusaha melakukan yang terbaik agar tim mereka menjadi yang terbaik dari yang baik. Dari pembelajaran kooperatif tipe TGT ini keberhasilan pembelajaran dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok tergantung pada siswa tersebut dalam penerapan model pembelajaran ini karena itu model pembelajaran TGT ini harus belajar membangun kepercayaan diri

masing-masing. Pada model pembelajaran TGT siswa dibagi menjadi 2 kelompok utama yang terdiri dari 15 orang dalam tim nya untuk menguji kemampuan siswa dan mengetahui bagaimana kemampuan siswa tersebut kemudian setelah diuji dengan beberapa pertanyaan yang sederhana diberikan guru maka saat memasuki tahap turnamen dibagi lagi menjadi kelompok ahli yang terdiri dari 6 kelompok dan ada 5 orang dalam timnya tersebut. Turnamen disini sebagai kuis yang diberikan dalam bentuk lembar pertanyaan yang telah dirancang maupun lembar kerja peserta didik (LKPD), namun disini guru hanya sebagai pembimbing didalam turnamen ini bukan sebagai pemberi pertanyaan/soal kepada siswa. Karena di sekolah ini menggunakan meja panjang yang bergabung-gabung membuat kelompok lain ada yang tidak bergabung dengan kelompoknya dan mengajak ngobrol teman lainnya dan ada pula yang mengaku-ngaku bahwa itu kelompoknya, sehingga ada yang membuat keributan didalam kelompok itu. Ini membuat model pembelajaran kooperatif tipe TGT menjadi ada kekurangannya. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa model ini hanya dapat dilakukan untuk mata pelajaran tertentu saja. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Untuk mengatasi hal ini, maka peneliti melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk melihat bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran instalasi tenaga listrik pada kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL).

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) yaitu sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang

dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Disini nantinya guru juga akan membagi kelompok siswa menjadi 5 kelompok belajar dan ada 6 orang dalam satu kelompok tersebut. Pada pembelajaran berbasis masalah, guru mempresentasikan situasi masalah pada siswa dan mengajak siswa untuk melakukan investigasi dan menemukan solusi sendiri. Pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran berbasis masalah perlu dimiliki oleh guru agar bisa menerapkan pembelajaran tersebut dengan baik (Ali, R., Hukam-dad, Akhter, A., Khan, A., 2010).

Terdapat tiga ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah: *Pertama*, pembelajaran berbasis masalah merupakan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya pembelajaran berbasis masalah adalah sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Sudah banyak ahli yang mengemukakan aturan atau urutan langkah-langkah dalam pemecahan masalah Polya (dalam Ruseffendi, 1991: 177) menganjurkan sebagai berikut: 1) Memahami persoalan, hal ini dapat dilakukan dengan menuliskan kembali persoalan dengan bahasa sendiri yang dapat lebih dimengerti; 2) Membuat rencana/cara untuk menyelesaikannya, disini juga dapat dibuat duga-dugaan jawaban yang mungkin; 3) Menjalankan rencana yang telah dibuat kemudian melihat atau memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh.

Dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah ini, guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Melatih siswa berpikir, memecahkan masalah, dan menjadi pelajar yang mandiri bukan hal baru dalam pendidikan. Misalnya Dewey dan Kelas Berorientasi pada Masalah Seperti halnya pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah juga menemukan akar intelektualnya dalam karya John Dewey. Dalam *Democracy and Education* (1916), Dewey mendeskripsikan suatu pandangan tentang pendidikan. Menurut pandangan Dewey, sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas seharusnya menjadi laboratorium untuk penyelidikan kehidupan nyata dan pemecahan masalah. Ilmu mendidik Dewey mendorong guru untuk melibatkan siswa dalam proyek-proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki tentang masalah-masalah intelektual dan sosial.

Penelitian yang relevan yaitu Sri (2012) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Kelas VII SMP Negeri 2 Nusa Penida” maka dengan model pembelajaran berbasis masalah ini prestasi belajarnya sebesar

56,211, sedangkan tidak menggunakan model pembelajaran sebesar 45,372. Pengaruh interaktif antara model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar terhadap prestasi fisika dengan nilai 12,206 sedangkan model konvensional pada siswa yang motivasi belajarnya rendah dengan nilai 4,916.. Dengan hasil tersebut maka dapat dikategorikan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori baik dan tinggi.

Adapun penelitian lain yang relevan oleh Mustakim.B, (2018) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Dasar Listrik Dan Elektronika Siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK”, dari hasil penelitian bahwa hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dengan dibuktikan adanya perbedaan nilai rata-rata model ini sebesar 80,3 dan saat sebelum menggunakan model ini nilai rata-ratanya sebesar 31,4.

Penelitian yang relevan yaitu Mujiono (2012) bahwa pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa instalasi motor listrik di SMKN 7 Surabaya sebesar 81,74% daripada sebelum diterapkan model pembelajaran tersebut. Dengan hasil tersebut maka dapat dikategorikan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori baik atau tinggi.

Sejalan dengan hal diatas, dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan yang nyata/riil sebagai suatu konteks, kemudian mengkomunikasikan sendiri pemahamannya dan tidak sekedar menghafal. Disini guru bertindak sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator, artinya guru hanya

membantu siswa pada permulaan dan saat-saat diperlukan saja apabila siswa mengalami kesulitan.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) peneliti tertarik untuk melihat hasil belajar siswa dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Hasil Belajar Instalasi Tenaga Listrik Siswa Kelas XI TITL SMK”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Guru masih menggunakan model konvensional sehingga hasil belajar siswa Instalasi Tenaga Listrik kelas XI masih rendah.
2. Proses belajar mengajar sehingga siswa cenderung hanya mencatat, mendengarkan dan menghafal tanpa memahami sehingga nilai hasil belajar siswa masih rendah
3. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) belum diterapkan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) belum diterapkan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan dan agar penelitian ini jelas dan terarah maka penulis membatasinya hanya pada Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Instalasi Tenaga Listrik Siswa pada materi memahami dan menerapkan K3 (keamanan, keselamatan

ketenagalistrikan dan keselamatan kerja) pada pemasangan instalasi penerangan, panel dan petir.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana hasil nilai belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada Instalasi Tenaga Listrik siswa kelas XI?
2. Bagaimana hasil nilai belajar siswa yang diajarkan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Instalasi Tenaga Listrik siswa kelas XI?
3. Apakah hasil belajar dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih tinggi dibanding dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hasil nilai belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada Instalasi Tenaga Listrik siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui hasil nilai belajar siswa yang diajar dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Instalasi Tenaga Listrik siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui hasil belajar dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

F. Manfaat Penelitian

Untuk mencapai tujuan diatas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, sehingga berguna untuk siswa, guru, sekolah dan mahasiswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT pada Instalasi Tenaga Listrik.
- b). Menambah teknik pemahaman siswa dalam belajar aktif tentang Instalasi Tenaga Listrik.

2. Bagi Guru

- a). Untuk dapat mengembangkan ke profesionalan guru dalam memperbaiki model pembelajaran yang dikelolanya agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif.
- b). Untuk dapat berperan aktif mengembangkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan model pembelajaran tipe TGT dalam pengetahuan dan keterampilan sendiri dan membuat guru menjadi lebih percaya diri.

3. Bagi Sekolah

- a). Untuk memberikan masukan yang baik bagi sekolah tentang model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- b). Untuk bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar.